

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada masa modern humanisme lahir sebagai diskursus baru yang melewati sejarah panjang dari pergolakan filsafat manusia. Humanisme sendiri adalah gerakan yang memiliki tujuan dan perhatian pada harkat, martabat, dan nilai manusia. Humanisme berdiri diatas aliran etis dari gerakan yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Humanisme hadir untuk menekankan peranan, harkat, dan tanggung jawab manusia.¹

Humanisme bertolak dari kemampuan kadrati atas kehidupan duniawi. Humanisme menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kekhasan dari makhluk lain. Kekhasan ini terletak pada kemampuan menyadari eksistensinya daripada makhluk-makhluk lain.²

Jika filsafat lahir dari kemampuan manusia yang menyadari eksistensinya. Memiliki kemapuan berpikir, menelaah, dan merumuskan sesuatu. Maka adanya humanisme menjadi momen krusial untuk menandai keluhuran diri manusia atas makhluk yang lain. Humanisme berperan sebagai alat untuk menumbuhkan peri kemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik dan setara.

Secara filosofis, humanisme berarti; 1. Melihat manusia sebagai individu rasional sebagai nilai tertinggi, 2. Manusia adalah sumber nilai

¹ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A samapai Z*, (Yogyakarta:Kanisius, 1997), Hlm. 93

² Muhammadin, “*Islam dan Humanisme*”, (Jurnal Studi AGAMA, Fakultas UShuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 1 No. 2, 2017), hlm. 4

terakhir, 3 mengabdikan pada perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional.³

Pondasi Filosofis yang diletakkan oleh Rene Descartes (1596-1650) dan Pengaruh Kebudayaan Zaman Pencerahan (*Reneissans*) yang diinisiasi oleh seorang penyair Francesco Petrarch (1304-1374) memberikan ruang terbuka bagi diskursus Humanisme untuk berkembang. Hal ini dapat dilihat keluasan pengaruh ajaran humanisme yang tidak hanya di Eropa saja, melainkan menyebar ke seluruh dunia. Humanisme masuk ke darah-darah ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang. Ia mengalir sebagai spirit baru yang menempatkan manusia sebagai subjek atas dirinya sendiri. Sehingga penghormatan atas Hak Asasi, Martabat, dan Nilai Kemanusiaan menjadi sebuah dialog yang tergolong baru dalam pergolakan pemikiran filsafat.

Humanisme menjadi pemikiran etis berjasa untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadarkan potensinya, dan menandakan tanggung jawab dalam kehidupan.⁴ Gerakan humanisme menjadi pelopor lahirnya era *Renaissans* yang mendambakan semangat kebebasan, rasionalitas yang telah dikungkung oleh gereja pada abad pertengahan.⁵

Pemikiran humanisme terus berkembang dari masa ke masa dan sampailah kepada masa seorang yang nyentrik bernama Friedrich Wilhelm

³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 295.

⁴ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hlm. 95

⁵ Sutarji Adisusilo, *Sejarah Pemikiran dari Barat sampai Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 72

Nietzsche yang merupakan filsuf dari golongan abad modern.⁶ Nietzsche dianggap sebagai pemikir yang terkenal dengan sifat arogansinya, angkuh, dan sangar. Kesombongannya adalah bentuk bentuk optimisme yang meledak-ledak dan ditujukan tidak hanya kepada manusia, namun juga ditujukan kepada Tuhan denganewartakan kematiannya.⁷

“Tuhan telah mati” dalam filsafat Nietzsche adalah bentuk kritik atas filsafat (*antifilsafat*) transenden dan bentuk keantian pada kepercayaan kebenaran yang mengatasi dunia fenomenal secara keseluruhan.⁸ Satu-satunya kebenaran bagi Nietzsche adalah hidup. Saat ia *membunuh* Tuhan maka ia memposisikan manusia sebagai manusia purna yang ia sebut sebagai *Urbmensch* dengan kehendaknya untuk berkuasa.⁹

Dalam kontroversinya, Nietzsche justru memperlihatkan nilai-nilai humanismenya. Humanisme dalam perspektif Nietzsche merupakan seperangkat nilai yang menunjukkan bahwa keutamaan dan kebijaksanaan dapat tercapai, oleh karenanya sifat baik itu bukanlah persoalan anugerah sejak lahir, tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang memiliki kesempatan dan kemampuan intelektual untuk menerima sebuah pendidikan humanistik.¹⁰

Manusia menciptakan kesadaran “baik” sehingga manusia bisa menikmati jiwa dengan menyederhanakannya dan moralitas bagi Nietzsche adalah pemalsuan yang panjang dan berani sehingga memungkinkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan apapun yang dapat diperoleh saat ia

⁶ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), Hlm. 4.

⁷ Peter Levine, *Nietzsche Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), Hlm. 1

⁸ Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), Hlm. 115.

⁹ Ibid., Hlm. 115.

¹⁰ Peter Levine, *Nietzsche Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), Hlm. 23.

mengamati jiwanya sendiri.¹¹ Pernyataan Nietzsche tentang moral mengindikasikan kemampuannya keluar dari belenggu pengaruh apapun. Meskipun secara rasional jelas mustahil, namun Nietzsche secara sederhana ingin menyampaikan bahwa moral adalah rekaan belaka.

Pemikiran Nietzsche dianggap mendongkel bangunan filsafat dan teologi barat yang telah mapan dan berlangsung lama. Ide filosofisnya bermetamorfosa sebagai bahan yang menggelisahkan para filsuf dan teolog. Bahkan bagi Gottfried Benn yang seorang sastrawan besar Jerman, Nietzsche dianggap sebagai “gempa bumi” abad ke-19 karena pemikirannya yang mereformasi arah filsafat dalam diskursus tentang manusia dan Tuhan.

Pada belahan dunia lain, jauh sebelum Nietzsche dilahirkan. Terdapat juga pemikir besar dari Timur yang pemikiran dan pengaruhnya masih dirasakan dan dikaji hingga saat ini. Tokoh tersebut bernama Al-Ghazali. Al-Ghazali adalah tokoh yang dikenal sebagai filosof *cum* mistikus dengan tasawufnya. Mengapa kemudian tokoh ini menarik untuk dimunculkan sebagai pembanding dari pemikiran Nietzsche tidak lain adalah karena posisinya yang radikal dalam membela teologi dalam konteks pergaulan manusia. Dimana waktu Al-Ghazali hidup, persoalan kemanusiaan telah mendapatkan variasinya dari kaum mu'tazilah yang menempatkan rasionalitas diatas segala-galanya meskipun tidak menampik kuasa Tuhan sebagai otoritas tertingginya.

¹¹ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, Terj. (New York: Oxford University Press, 1998), 228.

Secara epistemologis, Al-Ghazali berusaha memberikan pandangannya bahwa manusia memiliki tiga potensi dalam merengkuh ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang diperoleh dari aktifitas akal (*aqliyah*), indera (*hissiyah*), dan hati (*qalbiah*).¹² Dimana kesemua potensi ini merupakan anugerah yang diperoleh. Bukan dari sesuatu yang tiba-tiba ada. Maka kondisi demikian, mustahil manusia menafikan Tuhan. Karena secara rasional, anugerah semacam itu merupakan bentuk dari keagungan dan kekuasaan Tuhan sesuai dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang maknanya selaras dengan teori John Locke yang mengibaratkan manusia terlahir dalam keadaan papa (Tabula Rasa) – namun bedanya dalam Islam – manusia dibekali dengan tiga anugerah yang disebutkan diatas. Ketiga potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia saat dirinya lahir mengindikasikan bahwa manusia dibekali sarana untuk mengakses pengetahuan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akal atau rasio manusia merupakan sumber pengetahuan, namun akal dianggapnya memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam memahami wahyu seperti keadaan alam tak kasat mata, hingga persoalan kehidupan setelah kematian yang sama sekali tidak terjangkau oleh rasio manusia. Kemudian bagian *kedua* adalah indera (*hissiyah*), bagi Al-Ghazali, panca indera adalah gerbang dalam mendapatkan pengetahuan, disusul dengan rasio yang membentuk gambaran-gambaran halus atau imajinasi. Dimana akal berperan untuk menganalisis, memilah, dan memahami informasi yang diperoleh. Namun dengan keterbatasan akal, maka

¹² Muhammad Isa Anshari, Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali), (Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 7, No. 1 Tahun 2024), Hlm. 96.

ia harus berpadu kepada agama agar interpretasi yang diperoleh dari pancaran panca indera tidak *salah alamat*. Maka inilah gambaran holistik dari filsafat Al-Ghazali dimana kemampuannya filosofis dalam memadukan pengetahuan rasional dan spiritual dalam upaya manusia memahami realitas.¹³

Pada bagian *ketiga*, Tuhan memberikan potensi manusia untuk memahami realitas dengan dibekali oleh hati (*qalbu*). Hati dalam urutannya memainkan peran keempat dalam struktur epistemologis pemikiran Al-Ghazali. Dimana yang pertama adalah indera yang mengamati, kedua adalah *Tamyis* (daya pembeda) yang mengklasifikasikan pengetahuan yang menurut AL-Ghazali dimulai pada usia manusia menginjak usia tujuh tahun, ketiga adalah akal yang memproses pengakategorian pada masa *Tamyis* menjadi lebih utuh dan kompleks, kemudian yang keempat adalah hati dimana berfungsi sebagai petunjuk utama dalam melakukan keputusan etis dari pengetahuan yang didapat. Hati merupakan potensi tingkatan paling tinggi yang dapat mencapai pengetahuan yang sebenarnya atau kalau dalam bahasa tasawuf disebut sebagai *hakikat*.

Hakikat manusia menurut Al-Ghazali merupakan substansi yang memiliki daya untuk mengenal Tuhan. Dialah yang bisa mendekati Tuhan, yang bisa bekerja karena Tuhan, yang mampu berjalan menuju Tuhan, dan menyingkapkan apa yang ada pada Tuhan. Apabila dia tidak bersekutu dengan apapun, maka dia akan diterima disisinya oleh Tuhan. Dialah yang berbicara, yang mencari dan menderita. Dialah yang berbahagia jika dekat dengan Tuhan. Dia akan mendapatkan kemenangan jika dia

¹³ Ibid, Hlm. 97

mensucikannya, dan dia juga akan mendapatkan kekecewaaan dan kesengsaraan jika dia mengotori dan merusaknya. Dialah yang taat kepada Tuhan, dan semua ibadah-ibadah yang mereka lakukan dengan ibadah itu merupakan cahayanya. Dia juga yang durhaka dan menafikan Tuhan.¹⁴

Sulit untuk dibantah manusia memang terus akan mengejar hal yang bersifat baik. Dan jika membedakan suatu hidup yang baik dari suatu hidup yang buruk, sesuatu yang sepantasnya untuk dikerjakan dan yang tidak pantas untuk tidak dikerjakan, sebenarnya manusia berbuat baik karena sudah mengetahui yang baik, yang benar dan sepantasnya menuju kearah tujuan semestinya. Itulah kenapa orang sepantasnya untuk hidup, karena dengan hidup yang baik akan membawanya ke arah pemenuhan yang baik. Dengan kehidupan yang baik bisa mencapai tingkat tertinggi yang mungkin ia capai. Sehingga bisa menyadari pemenuhan tujuan untuk apa ia ada, dan untuk apa ia eksis.¹⁵ Gambaran dari humanisme ini menunjukkan bahwa pada dasarnya humanisme memiliki cita-cita yang luhur, sebagaimana slogan yang sering didengungkan yakni “memanusiakan manusia”.

Beragamnya pemikiran soal humanisme, menjadikan ia menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Pemikiran-pemikiran yang radikal dan “filsafat palu” yang Nietzsche pakai dalam mengkritik ekosistem filsafat, kebudayaan manusa, bahkan Tuhan membuat ia diberikan kedudukan tinggi dalam proses pencarian akar filsafat. Dan pada sisi sebaliknya, tasawuf Al-Ghazali juga menemukan hulu-hilirnya, yakni Tuhan. – alih-alih mengesampingkan urusan

¹⁴ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, (Bandung: Mizan, 2016), Hlm. 4.

¹⁵ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 35.

Tuhan Seperti Nietzsche, Al-Ghazali justru memberikan pengertian bahwa setiap kelebihan manusia tidak lain adalah anugerah Tuhan. Meskipun dalam teorinya, ia tidak lantas mengesampingkan peran rasio yang dianggapnya sebagai salah satu unsur epistemologi pengetahuan manusia.

Dalam sebuah pendekatan filsafat komparasi, humanisme ala Al-Ghazali dan Nietzsche adalah objek yang dikaji dalam memahami realitas belakangan untuk menundukkan segala kepalsuan-kepalsuan yang menghalangi kebenaran itu nampak tanpa ada kepentingan untuk menegasi salah satu pemikiran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian kepustakaan yang berjudul “**Konsep Humanisme Perspektif Al-Ghazali dan Nietzsche**” sebagai upaya penyelidikan atas hakikat dari ajaran humanisme menurut pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche

Dengan pertimbangan pragmatis, peneliti menganggap penelitian soal pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche masih relevan untuk dibahas sebagai pembanding dan “pintu masuk” menuju realitas kemanusiaan yang belakangan mengalami distrupsi akibat tidak terarahnya “proyek” humanisme dalam kemajuan zaman yang justru lebih dekat dengan kerakusan kekuasaan daripada dengan penyejahteraan atas manusia yang lain.

Secara mendasar, riset ini adalah penelitian dalam studi filsafat. Tentu, akan menggunakan metodologi penelitian filsafat dengan model kualitatif yang hasilnya nanti akan disajikan secara deskriptif-naratif. Dengan model metodologi yang secara rinci akan dipaparkan pada sub bab tersendiri nanti, diharapkan mampu untuk menjawab beberapa pertanyaan (*research questions*) yang diajukan oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas beberapa hal yang akan peneliti mulai dari merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*research questions*) seputar topik pokok yang dibahas. Adapun pertanyaannya adalah:

1. Bagaimana epistemologi humanisme dalam pandangan Al-Ghazali?
2. Bagaimana epistemologi humanisme dalam pandangan Nietzsche?
3. Bagaimana analisis komparatif antara humanisme Al-Ghazali dan Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche pada dasarnya adalah untuk menguak sisi epistemik humanisme yang dimiliki oleh keduanya. Anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa Nietzsche adalah seorang antifilsafat bahkan antihumanisme dengan aforismenya yang terkenal yakni “*Tuhan telah Mati*” memberikan titik tolak untuk menggali pikirannya secara lebih dalam dan lebih optimal untuk mengais kemungkinan-kemungkinan bahwa dibalik antifilsafat atau antihumanisme yang ia sandang, sebenarnya ia adalah salah seorang pembangun narasi-narasi humanistik yang sejati. Dan pada diri Al-Ghazali telah disandangkan pula dengan nama besar yang bergelar *Hujjatul Islam*. Dimana pemikirannya soal hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang lain kental dengan pengaruh tasawufnya yang menekankan bahwa manusia harus terus menerus mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai otoritas dan sumber dari

segala-gelanya. Maka keduanya dapat dibilang bertolak belakang dalam hasil pemikirannya. Nietzsche dipuja di Barat dengan kefrontalannya meruntuhkan kepercayaan-kepercayaan religius dan Al-Ghazali dipuja di Timur dengan kegagahannya membangun tembok besar tasawuf yang semakin menyatukan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, ada beberapa tujuan lain dari dilakukannya penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche melalui karya dan literatur lain dari para tokoh dalam rangka mengkonstruksi secara historis kehidupan intelektual Al-Ghazali dan Nietzsche dan bisa menarik kesimpulan sejauh mana kehidupan mereka mempengaruhi hasil pemikirannya.
2. Melalui pendekatan metodologis dan mendasarkan pada kerangka teoritik yang ada, penelitian ini mencoba menemukan bagaimana landasan pemikiran filosofis Al-Ghazali dan Nietzsche yang berkaitan dengan humanisme.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pemikiran kritik humanisme-Teologis Nietzsche dengan kritik humanisme-Anthroposentris dari Al-Ghazali.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian soal pemikiran Nietzsche Al-Ghazali telah cukup banyak dikaji oleh para sarjana. Namun banyak dari tulisan-tulisan tersebut terkesan memotong pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche menjadi bagian-bagian kecil yang lebih rapuh. Alih-alih untuk memudahkan dalam konteks belajar, tidak

jarang potongan-potongan kajian yang membahas Nietzsche Al-Ghazali menjadi berserak dan terlampau sulit dalam merangkai puzzle-puzzle tersebut.

Pada sisi Al-Ghazali, peneliti menemukan skripsi karya Suci Rahma berjudul "*Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*". Dimana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh Al-Ghazali dalam merumuskan sufisme akan membawa eksistensi manusia ke taraf kemuliaan. karena pada kenyataannya, sejauh apapun determinisme dunia, manusia akan selalu terjebak pada kemerosotan (degradasi) nilai kemanusiaannya, sehingga berpedoman pada wahyu (Al-Qur'an) adalah sebuah pengingat sekaligus solusi dimana nilai keilahian dapat menuntun manusia pada kemuliaan.¹⁶

Kemudian terdapat skripsi karya Amin Rois Hidayatullah berjudul "*Konsep Etika Perspektif Al-Ghazali dan Arthur Schopenhauer*". Penelitian ini tidak secara langsung berfokus dengan persoalan humanisme. Namun dalam penelitian ini termuat temuan-temuan etika dari kedua tokoh yakni Al-Ghazali dan Arthur Schopenhauer. Dimana kedua tokoh dengan gagasannya masing-masing yakni; Al-Ghazali dengan etika religius dan sufistik yang berpijak pada etika-etika kewahyuan yang menghasilkan kritik dari etika metafisika-rasional yang dikembangkan oleh kelompok *islamic aristotelian*. Intinya, Al-Ghazali berpendapat bahwa rasio manusia tidaklah cukup untuk menangkap secara akurat urusan metafisik. Sedangkan Schopenhauer menghasilkan rumusan etika yang tertuang pada filsafat pesimisnya. Dimana pada dasarnya, manusia hidup didalam penderitaan dan kesengsaraan, dan

¹⁶ Suci Rahma, *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

moralitas harus hadir untuk mengurangi penderitaan ini melalui empati dan keadilan sosial.¹⁷

Ketiga, adalah skripsi karya Lalu Rifki Rahman berjudul “*Konsep Humanisme Al-Ghazali dan Relevansinya di Abad Modern*”.¹⁸ Skripsi ini senada dengan penulisan penelitian yang saat ini peneliti laksanakan. Hanya saja, penelitian oleh Lalu Rifki berfokus hanya kepada satu tokoh saja yakni Al-Ghazali. Upaya menemukan gagasan humanisme pada diri Al-Ghazali membawa kesimpulannya kepada temuan bahwa humanisme Al-Ghazali berrpusat kepada Tuhan. Dimana Al-Ghazali memajukan kehidupan spritual dengan aktivitas duniawi, dengan menggunakan ketinggian intelektual manusia. Artinya, Al-Ghazali dianggap moderat dimana tidak totalitar menimpakan segala urusan kepada Tuhan, melainkan dapat mensyukuri akal sebagai anugerah dari Tuhan untuk menyelesaikan persoalan lainnya.

Sedangkan dalam pemikiran Nietzsche, Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah menilik pemikiran Nietzsche dari sudut pandang kehendak bebas manusia. Artikel itu diberi judul *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche*.¹⁹ Artikel tersebut berfokus pada kajian tentang perspektif Nietzsche yang menyatakan bahwa kehidupan sosial ditentukan oleh kebebasan berkehendak. Kebebebasan berkehendak menjadi penentu

¹⁷ Amin Rois Hidayatullah, *Konsep Etika Perspektif Al-Ghazali dan Arthur Schopenhauer*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁸ Lalu Rifki Rahman, *Konsep Humanisme Al-Ghazali dan Relevansinya di Abad Modern*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

¹⁹ Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah, *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche*, (Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 22 No. 1, Januari, 2022). Hlm. 1

kehidupan sosial karena bagi Nietzsche kehidupan manusia memiliki tanggung jawab terselubung. Maksudnya adalah manusia dianggapnya memiliki misi pembentukan kehidupan sosial yang bertumpu dari tanggung jawab manusia itu sendiri. Kebebasan yang diaplikasikan manusia adalah wujud dari penerimaan diri mereka pada kenyataan yang mengikat namun juga lunak untuk dikukuhkan sebagai sebuah identitas sosial. Hal ini dikarenakan kebebasan merupakan persoalan yang tidak bisa dipisahkan dengan diri manusia, meskipun kebebasan bersifat sensitif dan rapuh sedangkan manusia senantiasa memperjuangkannya demi kehidupan sosialnya. Kebebasan manusia menjadi bagian dari konsep humanisme karena melakukan tindakan secara bebas adalah bagian dari realitas kehidupan. Ringkasnya, kebebasan berkehendak akan berimplikasi kepada tanggung jawab, dan tanggung jawab adalah modal bagi manusia untuk memungkinkan menciptakan kehidupan sosial.

Kemudian peneliti mengutip makalah yang ditulis Dewinta Indah Restutiani berjudul "*Filsafat Manusia: Friderich Wilhelm Nietzsche*". Meskipun tulisan tersebut hanya berupa makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah, namun Dewinta cukup berhasil mengungkap bahwa ungkapan Nietzsche yang mematenkan Tuhan membawa pesan bahwa telah runtuhlah jaminan absolut. Maka dengan demikian runtuh pula sumber pemaknaan hidup dan dunia. Dalam periode ini, manusia memasuki era *Nihilisme*.²⁰ Artinya manusia akan memasuki fase krisis yang membawa manusia kedalam dua bentuk *nihilisme*. Yang *pertama* adalah *nihilisme pasif* yang memiliki watak

²⁰ Dewinta Indah Restutiani, *Filsafat Manusia: Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Makalah, (Semarang: Jurusan AFI Fak. Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2020)

pesimis dalam melihat kehidupan, *kedua* adalah *nihilisme aktif* dimana mereka bertanggung jawab secara moral atas ketiadaan nilai dan makna akibat matinya Tuhan dan aktif membentuk nilai mereka sendiri. Hal ini bersinggungan dengan konsep Adi-Manusia (*Übermensch*) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk bebas dan berkuasa (*Wille zur Macht*). Nietzsche melampaui pemikiran zamannya bahwa manusia memiliki kebebasan bukan hanya untuk kebenaran, melainkan juga kekuasaan yang bertanggung jawab.

Kedua karya tulis diatas memberikan pengantar kepada pemikiran Nietzsche soal manusia yang kompleks baik dalam kehidupan sosialnya maupun kepada individu-individunya. Nietzsche yang dianggap mendongkel pemikiran barat waktu itu ternyata tidak benar-benar merusak sepenuhnya, melainkan memberikan kritik keras bahwa sebenarnya manusialah yang membunuh Tuhan dan menciptakan humanismenya sendiri.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan Skripsi karya Jainul Arifin berjudul “*Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu’tazilah*”. Jainul Arifin memperbandingkan konsep kehendaak manusia Nietzsche dan Mu’tazilah.²¹ Dimana keduanya mengamini bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Bedanya, Nietzsche beranggapan bahwa kehendak manusia itu tidak terbatas dan membongkar segala hal yang dianggap final. Sedangkan Mu’tazilah berfokus pada kebebasan manusia itu ditentukan oleh Dzat yang adikodrati yakni Tuhan yang bertujuan untuk memurnikan tauhid. Nietzsche memposisikan diri dengan lebih leluasa bahwa kebebasan manusia

²¹ Jainul Arifin, *Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu’tazilah*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

bertanggung jawab kepada manusia itu sendiri. Artinya kemutlakan kehendak bebas manusia secara tidak langsung sama saja terbatasnya dengan kebebasan Mu'tazilah. Bedanya hanya kepada siapa tanggung jawab tersebut dibebankan. Tapi tentunya dilain sisi, hal ini merupakan persoalan fundamental tentang bagaimana kehidupan manusia itu berlangsung.

Ketujuh adalah Skripsi karya Nurita Meliana dengan judul "*Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F Nietzsche dalam Roman Also Sprach Zarathustra: Sebuah kajian Filsafat Postmoderin*". Nietzsche menulis pokok pikirannya juga dengan sastra. Nurita menemukan bahwa pemikiran filosofis Nietzsche dapat dibagi menjadi 5 pokok pikiran yakni: *Nihilisme*, Kematian Tuhan, *Urbarmensch*, Kehendak Berkuasa, dan kembalinya sesuatu yang sama dan abadi. Dan Pemikiran tentang *Kehendak Berkuasa*-lah yang disimpulkan oleh Nurita sebagai *Magnum Opus* pemikiran seorang Nietzsche.²²

Tema pemikiran Nietzsche juga mengilhami penulisan Tesis Zumri Bestado Syamsuar yang berjudul "*Tuhan Telah Mati*". Zumri mengemukakan bahwa Tuhan Telah Mati dalam pernyataan Nietzsche bukanlah ditujukan kepada Tuhan yang sejati.²³ Melainkan sebuah idiom kritik terhadap manusia itu sendiri. Manusia sebagai subjek kehidupan dianggap sebagai pribadi yang menggunakan "Tuhan" sebagai pelampiasan ketidakmampuan. Dan bagi sebagaian orang, Tuhan tidak ditempatkan pada sesuatu yang bersifat holistik, melainkan tidak lebih sebagai otoritas kekuasaan saja. Artinya, manusia sendirilah yang membunuh Tuhan karena Tuhan tidak berada pada perannya

²² Nurita Meliana, *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche dalam Roman Also Sprach Zarathustra: Sebuah Kajian Filsafat Posmodern*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

²³ Zumri Bestado Yanuar, *Tuhan Telah Mati*, Tesis, (Universitas Tanjung Pura, 2019)

yang sejati sedang manusia cenderung memilih untuk mengoptimalkan kehendak bebasnya sendiri.

Pada tahun `1997, Seorang Pengajar Universitas Gadjah Mada juga menulis judul yang hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Zumri. Artikel tersebut ia beri judul “*Teologi Tuhan Telah Mati*” (*Tinjauan Tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme*) dan ditulis oleh Rr. Siti Murtiningsih.²⁴ Murtiningsih menjelaskan dengan detail dari perspektif atheis mengapa Tuhan itu mati. Menurutnya, pergumulan filsafat tidak akan jauh-jauh dari tiga pokok bahasan, yakni Alam, Manusia, dan Tuhan. Pernyataan tersebut didukung dengan bentang sejarah sejak era Filsafat awal hingga eksisnya era Modern. Bagi kaum Atheis, modernisme membawa semangat baru untuk menghidupkan rasionalitas. Manusia bertindak sebagai individu yang memiliki otonomi sebagai tugas atas lahirnya zaman pencerahan (*Renaissans*).

Murtiningsih menduga bahwa gejala sekuleristik ini muncul sebagai trauma kekuasaan yang kala itu didominasi oleh otoritas keagamaan. Sehingga kekuasaan dan kekuatan, betapapun bentuknya, menjadi problematis untuk diikuti terlebih kalau kekuasaan itu dianggap semena-mena. Anggapan ini juga menyasar Tuhan. Tuhan yang pada awalnya digugat karena kekuasaannya atas manusia, justru berkembang dan menajam terhadap eksistensi Tuhan. Lebih Jauh, seorang Feuerbach (1804-1872) dalam essainya berjudul *Essence of Christianity* menegaskan bahwa Tuhan adalah proyeksi dari manusia, dan gagasan tersebut membuat manusia teralienasi dari kodratnya. Manusia

²⁴ Siti Murtiningsih, *Teologi Tuhan Mati (Tinjauan Tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi manusia dalam Perspektif Ateisme*, Artikel (Jurnal Filsafat UGM, 1997)

memposisikan suatu entitas yang maha sempurna yang bertolak belakang dengan realitas kelemahan manusia sendiri. Jadi, Tuhan maha sempurna, manusia lemah; Tuhan kudus , manusia berdosa. Feuerbach dengan lantang mengatakan “*Ia mengakui Tuhan dalam apa yang diingkari dalam dirinya*”. Dengan kata lain, gagasan tentang Tuhan telah semakin dieksternalisasikan sehingga memberikan konsepsi yang negatif.

Kesembilan literatur yang peneliti kutip diatas tidak secara langsung membahas bagaimana pandangan Al-Ghazali dan Nietzsche tentang pemikiran humanisme mereka, kendati demikian kesemua judul diatas mengulas bagaimana cara Al-Ghazali dan Nietzsche memandang manusia. Ringkasnya, bagi Al-Ghazali dengan pokok pikiran Ketuhanannya, mencoba mengakomodir kepentingan kaum metafisika-rasional dengan teologi murni, dimana manusia melangsungkan kehidupannya tidak bisa lepas dari nilai keilahian, namun berbekal intelektualitasnya yang merupakan anugerah dari Tuhan, maka manusia juga mampu memberikan kontribusi baik dari segi eksistensi dirinya sendiri maupun sosial. Sedangkan bagi Nietzsche manusia dianggap sebagai entitas yang paling unggul dari makhluk lain karena dibekali dengan rasionalitas. Selama manusia itu berkenan dan mengoptimalkan rasionalitasnya, maka ilmu humanistik dapat dimengerti untuk membentuk karakter dan kebebasan kehendak yang bertanggung jawab terhadap manusia di dunia rill.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang diperuntukkan untuk membahas persoalan-persoalan filsafat serta pemikiran tokoh. Sehingga tentu saja penelitian ini akan cukup sulit untuk tidak menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif-interpretatif. Corak penting dari penelitian ini sendiri menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (*researchers as instrument*). Artinya peneliti melakukan pengumpulan data sendiri, kemudian data yang dibutuhkan dan telah terkumpul diperiksanya, kemudian dalam tahap akhir adalah menerjemahkannya. Peneliti pada penelitian ini tidak tergantung dengan penggunaan kuisioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain. Seorang peneliti diharuskan untuk melakukan suatu refleksi tentang bagaimana perannya dan latar belakang dirinya yang munglinturut membentuk cara interpretasi dari objek yang ditelitinya.²⁵

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya peneliti akan mencoba mengungkap dan mengolah data dari referensi kepustakaan (bukan lapangan)²⁶ yang terkait dengan pemikiran dari tokoh yakni Al-Ghazali dan Nietzsche tentang konsep humanisme.

²⁵ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Fifth Edition, (Los Angeles: SAGE, 2018), Hlm. 257

²⁶ Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: IKAPI, 2014), Hlm. 8.

Penelitian ini bermaksud untuk menggali ide, konsep, atau gagasan dari seorang Nietzsche dan Al-Ghazali. Maka secara langsung dapat dimengerti bahwa Al-Ghazali dan Nietzsche akan berperan sebagai objek material dan gagasannya tentang humanisme akan menjadi objek formal. Sehingga berdasarkan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-interpretatif ini, maka diharapkan mampu untuk menggambarkan secara utuh dari konstruksi pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche tentang humanisme. Pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche ditempatkan sebagai pemikiran filosofis sehingga langkah yang akan ditempuh adalah pendekatan historis-analitis-filosofis, di mana merunut akar historis dari pemikiran kritis Al-Ghazali dan Nietzsche terhadap kondisi humanisme, latar belakang sosiologis yang mengitarinya (*the milieu*), kemudian mendapatkan pola fundamental pemikiran kritis dari Nietzsche dan Al-Ghazali.

Atas pemilihan penelitian kepustakaan ini, peneliti akan membenamkan diri untuk memahami dan mendalami berbagai literatur yang bersangkutan dengan masalah yang diangkat. Hal tersebut penting dilakukan sebagai upaya peneliti untuk dapat menguasai seluk-beluk permasalahan yang dikaji. Mulai dari sejarah, asal-usul, metode penafsiran, dan lain sebagainya. Karena penelitian lapangan sendiri akan lebih sempurna dan baru dapat sempurna apabila telah melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) ini.²⁷

²⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: IKPAI, 2014), Hlm. 8.

Corak penelitian filsafat pada dasarnya merupakan kerja hermeneutis. Dimana, kata kunci dari penelitian filsafat ini menempatkan hermeneutik sebagai sebuah pisau analisa, dimana interpretasi haruslah termuat hubungan-hubungan yang membuat unsur metodis. Hal ini mejadikan bahwa interpretasi, sebagaimana yang dikatakan Bekker dan Zubair, bahwa “bukan semata-mata merupakan kegiatan memasukkan, menurut selera orang yang melakukan interpretasi, melainkan bertumpu kepada *evidensi objektif* sehingga dapat mencapai kebenaran otentik”.²⁸

2. Sumber Data

Data yang dipakai dalam dalam penelitian ini diklasifikasikan mejadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yang dipakai dalam dalam penelitian ini adalah sumber pokok dalam sebuah penelitian yang berisi dan memberikan informasi yang lebih banyak daripada buku-buku lain.²⁹ Dengan demikian sumber primer yang digunakan dalam meneliti pemikiran pemikiran Al-Ghazali adalah *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* Konsep jiwa dalam "Ihyā ‘Ulūm al-Dīn" dibahas secara mendalam di beberapa bagian, terutama dalam bagian terakhir, yaitu bagian IV (Munjiyāt) dan *Al-Munqidz min adh-Dhalal*. Sedangkan dalam penelitian ini, sumber primer dari Nietzsche antara lain adalah: *La Gaya Ciencia: The Gay Science* (2001),

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Hlm. 43

²⁹ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung: Transito, 1975), Hlm. 123

Sabda Zarathustra, Terj. Sudarmaji dan Ahmad 2010, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, Terj. Hartono Hadikusumo (1999), *Genealogi Moral*, Terj. Pipit Maizier (2001), dan *Ecce Homo*, Terj. Omi Intan Naomi (2004).

b. Data Sekunder

Data Sekunder yang dipakai dalam penelitian ini merupakan referensi pendukung yang berperan sebagai penunjang peneliti untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche. Secara garis besar peneliti mengelompokkan sumber sekunder menjadi dua bagian besar; *pertama*, berupa karya-karya monografi atau karangan khusus tentang Al-Ghazali dan Nietzsche. Sumber-sumber semacam ini sangat membantu dalam upaya memahami pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche. Selain itu, Peneliti juga menggunakan sumber sejarah, artikel ilmiah, ensiklopedia kontemporer, hingga buku-buku hermeneutik untuk merekonstruksi kembali sejarah hidup Al-Ghazali dan Nietzsche, serta bagaimana pengaruhnya hingga respon sarjana-sarjana lain terhadapnya.

Kedua, merupakan sumber sekunder yang digunakan berupa literatur-literatur umum baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik utama yang diangkat. Melalui kepustakaan lain yang lebih umum, sistematis, dan tematis ini digunakan sebagai pendukung dalam melengkapi penelitian ini sebagaimana penelitian kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka penulis menggunakan penalaran *deduktif* dalam proses mengumpulkan data. Artinya, dengan melakukan riset kepustakaan atau penelitian murni dari beragam sumber yang ada untuk kemudian direduksi kembali sesuai dengan kebutuhan sehingga hanya menyisakan data-data yang khusus dan valid.³⁰ Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan data melalui *Studi Pustaka Teknik Simak*, yakni dari buku, jurnal dan literatur lain terkait sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melaksanakan kompilasi data dalam tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya dari tersusunnya penelitian ini adalah melaksanakan tahap analisis terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam sebuah penelitian filsafat, proses penelitian pada dasarnya adalah kerja-kerja interpretasi hermeneutis. Secara umum, proses ini akan mengalami beberapa prosedur dalam proses analisisnya. Pertama, adalah menyiapkan dan mengelola data. Dalam hal ini data merupakan literatur kepustakaan. Kedua, melakukan pembacaan atas data secara umum. Ketiga, melakukan pemilahan, dan mengelompokkan data kedalam kategori-kategori, dan memberinya catatan penjelas. Kegiatan ini biasanya disebut sebagai proses coding. Keempat, menyajikan data

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), Hlm. 9

deskriptif ke dalam topik-topik yang diperlukan. Terakhir adalah merepresentasikan data dan menginterpretasikan data.³¹

Dalam kegiatan interpretasi ini, akan memerlukan beberapa aksi, yakni: meringkas temuan secara umum (*sumarizing*), mengkomparasikan temuan dengan literatur (*compairing*), kemudian mendiskusikan atau merefleksikan pandangan pribadi atas temuan (*discusssing*), dan menentukan batasan dan peluang dalam penelitian di kemudian waktu.

Untuk mengolah dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, peneliti mengolah data kepustakaan lalu menafsirkannya (hermeneutika) melalui unsur-unsur metodis atau dalam hal ini adalah cara peniliti untuk menganalisis data, yakni: memahami, menafsirkan, dan menyajikan hasil penelitian melaui model yang sebelumnya telah dirumuskan oleh Bekker dan Zubair yakni model penelitian faktual-historis. Unsur-unsur metodis yang dimaksud antara lain adalah:

a. Interpretasi

Interpretasi adalah kunci dari analisis hermeneutis karya Al-Ghazali dan Nietzsche yang berupa teks dimana teks tersebut akan dipahami, diselami arti, kemudian dijelaskan maksud dari teks tersebut.

b. Koherensi Intern

Untuk mendapatkan pemahaman yang presisi mengenai objek penelitian dibutuhkan keselarasan antara unsur-unsur yang

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Hlm. 63.

berhubungan satu dengan yang lain. Dimana hanya dengan melihat unsur-unsur struktural sebagai sebuah struktur yang konsisten, sehingga hasil penelitian berbentuk *internal structure* atau *internal relations*, maka baru dapat diperoleh data yang benar.³²

c. Holistika

Dalam memandang Al-Ghazali dan Nietzsche tidaklah diperkenankan sebagai seseorang yang terisolasi dari lingkungan. Artinya melihat kedua tokoh tersebut haruslah dilihat secara holistik dimana kedua tokoh merupakan bagian dari interaksi dari kenyataannya dirinya sendiri sesuai tematik zamannya dimana tumbuh dan berkembang. Maka, perbedaan holistik antara keduanya menjadi persoalan yang sama sekali berbeda dan tidak akan diperlakukan proses saling negasi dari keduanya.

d. Kesenambungan Sejarah

Manusia pada dasarnya mustahil lepas dari konteks historisnya. Begitu pula yang terjadi kepada diri Al-Gazali dan Nietzsche. Dimana dalam kesinambungan historis, peneliti mencoba untuk menyusun dan melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche. Baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang ada di dalamnya. Maupun dalam perjalanan hidupnya.. Sehingga dapat diperoleh tahapan-tahapan pemikiran hingga perubahannya dalam minat dan arah pemikiran filsafatnya.³³

³² Ibid, Hlm. 45

³³ Ibid, Hlm. 64

e. Heuristika

Dalam hal ini dipayakan untuk menemukan pendekatan baru, pemahaman baru, hingga interpretasi baru yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Nietzsche tentang bangunan dari humanisme.

f. Deskripsi

Peneliti akan menguraikan dan akan membahas secara teratur dan sistematis dari konsepsi pemikiran humanisme Al-Ghazali dan Nietzsche.³⁴

³⁴ Ibid, Hlm. 65